BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan umat yang percaya kepada Kristus dan juga hidup dalam lingkup pendidikan teologi, berbicara mengenai keteladanan selalu berkaitan bahkan identik, terutama dalam pendidikan teologi, manusia dididik menjadi seorang pemimpin Kristen. Seorang pemimpin adalah seorang yang berani menyatakan bahwa langkah dan tindakannya patut ditiru, itulab ukuran bagi kepatutan keteladanan, dia tidak hanya menjadi teladan hanya untuk dirinya sendiri.[[1]](#footnote-2) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya.[[2]](#footnote-3)

Allah menasihati bahkan memberikan perintah kepada manusia untuk senantiasa menjadi teladan bagi orang lain bahkan menuruti teladan yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus. Dalam Yohanes 13:15 dikatakan “sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu,” juga di IKorintus 4:16, ’’Sebab itu aku menasihatkan kamu: turutilah teladanku!” dan di IPetrus 2:21,“Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah

meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.” Dalam Titus 2:7 “dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu,” juga dalam 1 Petrus 2:21,“Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.”

Bertitiktolak dari pemahaman itu, sebagai mahasiswa teologi yang dididik menjadi pemimpin Kristen (pemimpin disini bukan untuk berkuasa, tidak dilihat dari orang yang berkuasa memerintah, tetapi pemimpin yang memberi teladan atau panutan), hal-hal di atas menjadi suatu pengajaran untuk menjadi teladan seperti Kristus bagi orang lain, baik dalam hal perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian.

Namun melihat realita kehidupan masa kini, kerap kali sebagai manusia biasa diperhadapkan dengan banyak tantangan atau godaan dari luar bahkan dari dalam diri sendiri yang mempengaruhi setiap manusia untuk melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan, yang tidak mencerminkan diri sebagai teladan yang dapat menjadi acuan bagi orang lain. Misalnya dalam hal kesopanan, “kalau aturan Allah sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan (ITimotius 2:9-10); sekarang ini nilai kesopanan sangat jarang ditegakkan di gereja. Dalam berpakaian saja banyak cewek yang PD (percaya diri) pamer dada, pamer paha, dan pamer pusar. Dalam pergaulan lawan jenis pun, kebanyakan orang muda gereja lebih pro kepada nilai yang dunia ajarkan dari pada yang Firman katakan. Tidak heran jika kita melihat banyak orang muda gereja yang jatuh dalam dosa seksual. Hubungan seks di luar nikah, bukan hanya dilakukan orang dunia, tetapi orang muda Kristen juga banyak yang terjebak dan teijerat di dalamnya.[[3]](#footnote-4) Banyak orang muda yang lebih memihak pada nilai-nilai dunia ini dibandingkan dengan kebenaran Finnan sehingga banyak orang muda tidak memiliki kemampuan untuk menyaring apa yang baik, yang sesuai dengan Finnan. Kebanyakan mereka mudah menundukkan kepala terhadap apa yang dunia tawarkan.”[[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6) Contoh yang Iain, “orangtua yang menyuruh anaknya raj in ke gereja, namun ia sendiri sibuk dengan rekan bisnisnya, atau korupsi di tempat keijanya, atau guru yang semestinya menjadi teladan di dalam hal keterbukaan dan pemaknaan hidup, namun penuh prasangka dan rendah diri.

Dari beberapa wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa mahasiswa dan masyarakat luar atau jemaat, serta penelitian langsung yang penulis lihat atau saksikan sendiri, mulai dalam hal perkataan, mahasiswa masih sering kali mengatakan kata atau kalimat yang kotor, kata kasar, menyindir, mencap, menghakimi, membuli, membicarakan teman atau orang lain di belakang yang tidak sesuai fakta (gosip), dan yang kurang sopan, baik itu terhadap sesama mahasiswa, dosen/pegawai, maupun orang luar (masyarakat).[[6]](#footnote-7) Dalam hal tingkah laku, dari hasil penelitian sendiri, pengakuan mahasiswa, dan masyarakat, mahasiswa masih banyak yang belum bisa belajar menghargai yang lebih tua, contohnya kepada senior dan kepada dosen atau orang-orang luar yang bertemu di jalan, kerap kali mereka tidak mau menyapa sama sekali, kadang-kadang justru senior atau dosennya yang menyapa terlebih dahulu, bahkan menunjukkan tingkah laku seolah-olah mereka tidak mengenal, yang sebenarnya mereka kenai. Selain itu, saat berada di luar kampus, misalnya di bus kampus sering mahasiswa tidak mau mengalah untuk dosen atau pegawai, ketika tidak ada kursi yang kosong untuk tempat duduk, begitupun ketika berada di mobii angkutan uraum, hal yang sama sering tidak mau mengalah untuk orang yang lebih tua.[[7]](#footnote-8)

Dalam hal kasih, menurut mahasiswa yang penulis temui, mereka melihat masih banyak mahasiswa yang tidak memiliki kasih, saat temannya yang Iain dalam kesusahan, atau menderita, tidak ada rasa peduli, simpati apalagi empati kepada teman yang sedang dalam kesusahan tersebut. Selain itu, penulis sendiri juga melihat mahasiswa yang ketika mengalami masalah dengan teman atau orang Iain, masih susah untuk mengampuni, bahkan ada rasa dendam dan benci yang dipendam kepada temannya tersebut.[[8]](#footnote-9)

Kemudian dalam hal kesetiaan, menurut masyarakat atau jemaat yang penulis temui, dan teman mahasiswa yang lain, mahasiswa juga masih sering tidak setia kepada Kristus, misalnya saat mengalami masalah berat, sakit penyakit, atau ada masalah yang lain, mereka justru mencari jalan pintas atau jalan Iain, ke dukun atau ke orang-orang pintar yang diyakini bisa membantunya, bukannya datang kepada Kristus. Selain itu, ketika diperhadapkan dengan pilihan, misalnya antara urusan pribadi dan urusan pelayanan, sering kali lebih memilih urusan pribadi karena dianggapnya lebih penting daripada pelayanan.[[9]](#footnote-10) Dalam hal kesucian, dari penelitian yang penulis lakukan, temyata menurut masyarakat setempat dan teman mahasiswa, ada saja mahasiswa yang melanggar hal ini, misalnya beberapa mahasiswa yang kalau dalam Iingkup kampus mengatakan “jatuh di km 7” atau kecelakaan,[[10]](#footnote-11) juga temyata menurut pengakuan teman mahasiswa ada mahasiswa yang sering mencuri barang milik teman se-kostnya.[[11]](#footnote-12)

Jika berbicara mengenai teladan dalam realita masa kini sebagai mahasiswa teologi, maka bisa disimpulkan bahwa kehidupan di masa sekarang masih jauh dari hal keteladanan. Masih banyaknya mahasiswa yang me lakukan hal yang tidak mencerminkan diri sebagai teladan. Mereka yang seharusnya jadi panutan untuk orang lain, yang mestinya melakukan hal-hal yang dilarang baik ajaran agama, maupun sosial justru mereka yang melakukannya. Oleh karena itu sebagai seorang mahasiswa teologi hams menjadi teladan yang baik dalam kesehariannya. Mereka hams menampilkan citra Kristen yang sempa dengan citra Kristus. Yesus sendiri menunjukkan kepemimpinannya dengan cara memberikan teladan kehidupan bukan hanya dengan kata-kata, namun juga disertai dengan tindakan.

Menumt Dr. R. Budiman dalam bukunya yang beijudul “Surat-Surat Pastoral I & IITimotius dan Titus,” beliau mengatakan bahwa dalam perkataan dan dalam tingkah Iaku artinya perbuatan seorang pemimpin rohani hams sama dengan perkataannya. Oleh sebab itu keteiadanan harus diwujudkan dalam dua hal itu, keteiadanan dalam tingkah laku harus tampak dalam kasihmu, kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.10 Menurut Paulus, perkataan dan tingkah laku yang harus dihindari oleh seorang pelayan adalah kepalsuan, kemarahan, kepahitan, frtnah, kebencian, kejam, perkataan kasar dan kotor, peminum dan pemarah (Ef. 4:25,26,29,33; 5:4; Kol.3:8,9; lTim.3:3) sedangkan yang harus diusahakan adalah kebenaran, nasihat, kelemahlembutan, pengampunan, kebijaksanaan, kesopanan, dan pengucapan syukur kepada Allah.11

Sehubungan dengan pemahaman dan masalah-masalah yang teijadi di atas, penulis tertarik akan mengkaji atau menganalisis melalui kajian eksegese terhadap teks ITimotius 4: 11-15 mengenai teladan yang berasal dari bahasa Yunani tutux;12 dalam hal perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan juga dalam kesucian dan relevansinya bagi mahasiswa STAKN Toraja Jurusan Teologi masa kini.

A. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam mengkaji penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana makna teladan yang terkandung dalam Kitab ITimotius 4:11-15 dalam konteks jemaat mula-mula?

1. R. Budiman, **Surat-surat I dan II Timotius dan Titus** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 41.
2. Samuel B. Hakh, “Timotius dan Tongkat Estafet Pelayanan Gereja”, dalam Berakar di dalam Dia & Dibangun di dtas Dia, peny. Robert P. Borrong dkk (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 21**.**
3. Penulis tidak akan mengkaji arti kata **tutoc** dalam bab ini, tetapi penulis akan mengkajinya di bab 3.

2. Bagaimana relevansi ayat ini bagi mahasiswa STAKN Toraja Jurusan Teologi agar dapat menjadi teladan?

1. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam tulisan ini adalah:

1. Untuk mengeksegese makna teladan dalam ITimotius 4:11-15.
2. Untuk menemukan relevansi ayat ini bagi mahasiswa STAKN Toraja Jurusan Teologi
3. Metode Penelitian

Dalam merangkumkan atau menyusun karya ilmiah ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, melalui studi kepustakaan dengan meneliti dan mengeksegese bagian-bagian yang terkait dalam pembahasan karya ilmiah ini, serta membaca dari buku-buku yang terkait dengan keteladanan. Namun, untuk menggali makna yang terkandung dari suatu teks Alkitab dalam hal ini khususnya Perjanjian Baru, maka perlu ditetapkan suatu metode atau pendekatan tafsir yang akan digunakan untuk memudahkan penafsir memahami makna teks dan konteksnya. Untuk itu, dalam menggali makna dari teks ITomotius 4:11-15, penulis akan menggunakan metode kritik tata bahasa.

13

Metode kritik tata bahasa menaruh perhatian bukan hanya pada perihal bagaimana kata-kata berfimgsi sebagai pembawa atau pengemban arti, tetapi [[12]](#footnote-13) bagaimana kata-kata itu disusun dalam frasa-frasa dan kalimat untuk membentuk unit-unit yang bermakna. Pendekatan kritik ini dimaksudkan untuk menciptakan kembali alam pemikiran asli dari penulis/teks dan memasukinya melalui bahasa teks.[[13]](#footnote-14) Tata bahasa yang dimaksudkan di sini adalah hubungan antara kata-kata dalam kalimat atau konteksnya paragrafnya. Kata-kata harus digabungkan untuk membentuk suatu kalimat yang bermakna. Jadi ketika satu kata digabungkan dengan kata-kata lain akan muncul suatu makna tertentu dan jelas, yang berbeda dengan makna kata itu bila berdiri sendiri.[[14]](#footnote-15) Metode ini diarahkan pada sisi kebahasaan dari teks, pemakaian gaya bahasa tertentu, semantiknya dan alasan dibalik pilihan penulis untuk menggunakan bahasa tertentu. Kritik juga mempelajari tata bahasa dari setiap teks dan membandingkannya dengan teks yang sudah final.[[15]](#footnote-16)

Dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut, penulis berharap dapat mengkaji topik ini dengan baik, untuk menjelaskan mengapa Paulus memberikan nasihat kepada Timotius agar menjadi teladan serta untuk menjelaskan arti kata demi kata teks ITimotius 4:11-15.

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada segenap civitas akademik STAKN Toraja mengenai kajian Eksegese dalam Teks ITimotius 4:11-15 dan dalam pengembangan mata kuliah khususnya Eksegese dan Hermeneutik.

2. Manfaat Praktis

Melalui penulisan karya ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa dalam tugas dan tanggungjawabnya sebagai murid Kristus yang akan menjadi seorang pemimpin Kristen untuk diteladani, dan diharapkan agar dapat memahami apa makna teladan dalam teks ITimotius 4:11-15.

1. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji topik masalah ini, penulis menggunakan sistematika penulisan berikut ini:

Bab I : Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakarig masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi gambaran umum kitab yang memuat atau menguraikan latar belakang penulisan Surat ITimotius, penulis Surat ITimotius, penerima Surat ITimotius, waktu dan tempat penulisan Surat Timotius, tujuan penulisan Surat Timotius, ciri- ciri Surat Timotius, garis-garis besar surat ITimotius, tempat/kedudukan teks ITimotius 4:11-15.

Bab III: Berisi Eksegese teks ITimotius 4:11-15

Bagian ini merupakan kajian teks ITimotius 4:11-15 dengan menggunakan metode kritik historis dan kritik tata bahasa.

Bab IV: Berisi relevansi makna teladan dalam teks ITimotius 4:11-15 bagi kehidupan mahasiswa STAKN Toraja Jurusan Teologi.

Bab V : Penutup, yang merupakan bagian Kesimpulan dan Saran

1. 'Fotarisman Zaluchu, **Kepemimpinan dalam Nama Tuhan** (Yogyakarta: GLORIA GRAFF A, 2005), 117. [↑](#footnote-ref-2)
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia, **s.v. “teladan”.** [↑](#footnote-ref-3)
3. 'Eva Yunita, **Pemimpin Muda Peka Zaman** (Yogyakarta: ANDI, 2006), 11-12. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid [↑](#footnote-ref-5)
5. Kelompok Kerja PAK-PGI, **Berbuah Dalam Kristus** (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 191. [↑](#footnote-ref-6)
6. A, Elisabet, Paonganan, Dina D, dan A.P, wawancara oleh penulis, Toraja, Indonesia, 05Februari 2017. [↑](#footnote-ref-7)
7. Melwa, Heswinni, D.B, wawaricara oleh penulis, Toraja, Indonesia, 06 Februari 2017. [↑](#footnote-ref-8)
8. Todind, Arlin.P, Wana Gracedan Anis, wawancara oleh penulis, Toraja, Indonesia, 04 Februari 2017. [↑](#footnote-ref-9)
9. Pongmasakkhe, Arwan.F, P. Ita’, wawancara oleh penulis, Toraja, Indonesia,07 Februari

2017. [↑](#footnote-ref-10)
10. Maksud dari frasa ‘jatuh di km 7 atau kecelakaan adalah hamil di luar nikah” [↑](#footnote-ref-11)
11. A.Heldayanti, Mikael, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 06 Februari

2017. [↑](#footnote-ref-12)
12. Penulis menyadari bahwa di dalam menafsirkan sebuah teks, tidak bisa hanya dengan menggunakan satu metode tertentu. Oleh karena itu, di dalam penafsiran yang akan dilakukan penulis juga akan memanfaatkan metode tafsir Alkitab Iainnya. Akan tetapi metode tafsir utama yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah metode kritik historis dan tata bahasa. [↑](#footnote-ref-13)
13. Hayes dan Holladay, **Pedoman Penafsiran Alkitab,** 69. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ichwei **G.** Indra, **8 Prinsip Tafsir Alkitab** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, **2000), 25.** [↑](#footnote-ref-15)
15. W.R.F. Browning, **Kamus Alkitab** {Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal.106. [↑](#footnote-ref-16)